

NILAI EKONOMI BUAH PADA HUTAN DI AREAL PENGGUNAAN LAIN DESA SUNGAI BULUH, KABUPATEN SINTANG, PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Economic Value of Fruit in Forests on Other Land Use Areas in Sungai Buluh Village, Sintang District, West Kalimantan Province

Ilya Fauziah¹, Bramasto Nugroho^{2*}, Fitta Setiajiati², dan Bahruni²

(Diterima 30 Oktober 2024 / Disetujui 22 Juni 2025)

ABSTRACT

*Sungai Buluh Village has 26% forest cover in its Other Land Use Area (APL), which is threatened by land conversion. This threat requires efforts to protect the remaining forest cover by utilizing alternative forest resources in the area. One alternative utilization that can be developed is fruit as a Non-Timber Forest Product (NTFP). For this reason, it is necessary to analyze the physical potential and economic value of fruit through field observations, forest inventory, interviews, Focus Group Discussions (FGD), and calculation of economic value. The results show that there are 15 species of fruit, but only 4 species have commercial value, namely durian (*Durio sp.*), jengkol (*Pithecellobium jiringa*), keranji (*Dialium indum*), and longan (*Dimocarpus longan L.*). Keranji has the highest production potential with 280,746 kg/year, followed by durian with 256,220 fruits/year, jengkol with 58,610 kg/year, and longan with 2,812 kg/year. Durian and jengkol have high resource rent values of Rp 3.751.280/ha/year and Rp 3.351.280/ha/year, respectively. The highest utilization rates are for durian (29%) and jengkol (46%). Sustainable forest resource management and the economic utilization of NTFPs are necessary strategies to enhance community welfare and protect the environment in Sungai Buluh village.*

Keywords: *economic value, fruit, other land use area, resource rent*

¹ Alumnus Program Sarjana Program Studi Manajemen Hutan Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

² Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

*Penulis korespondensi: Bramasto Nugroho
e-mail: bramastonu@apps.ipb.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Sungai Buluh yang terletak di Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas Areal Penggunaan Lain (APL) 78% dari total luas desa dan terdapat sekitar 26% areal masih berhutan di bawah pengelolaan pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat (Herman *et al.* 2019) yang terancam dikonversi menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Konversi tersebut sangat mungkin terjadi dan tidak bertentangan dengan hukum, karena areal penggunaan lain (APL) sebagai areal di luar kawasan hutan negara yang memang diperuntukkan bagi pembangunan di luar bidang kehutanan (Permenhut RI Nomor: P. 50/Menhut-II/2009). Data menunjukkan bahwa Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan deforestasi pada APL paling tinggi di Indonesia yaitu 9.787,9 hektar pada tahun 2019-2020 (BPS 2022). Konversi lahan berhutan umumnya untuk pertanian, pertambangan, perkebunan, perumahan, ataupun untuk eksploitasi sumberdaya alam yang bila dilakukan secara berlebihan akan mengganggu keseimbangan ekosistem karena hutan memberikan banyak manfaat lingkungan. Untuk itu diperlukan upaya agar pengkonversian lahan berhutan yang ada dapat dikendalikan dengan memanfaatkan sumber daya hutan (SDH) alternatif yang terkandung di lahan hutan tersebut.

Salah satu manfaat yang diperoleh masyarakat dari sumber daya hutan adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Product* (NTFP). Jenis komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu : (1) Kelompok Hasil Hutan dan Tanaman dan (2) Kelompok Hasil Hewan (Permenhut RI Nomor: P. 35/Menhut-II/2007). Potensi HHBK penting untuk diketahui agar dapat diperhitungkan nilai ekonomi dan pemanfaatannya untuk menunjang kesejahteraan maupun penghasilan masyarakat. Salah satu HHBK yang terdapat di Desa Sungai Buluh adalah pohon buah (Hutagol dan Sundrima 2019). Pohon buah menghasilkan buah-buahan yang memberikan nilai manfaat baik secara ekonomi dan kebutuhan pangan keluarga (Insusanty *et al.* 2017). Jangka waktu panen buah-buahan juga lebih singkat dan besar peranannya dalam mempertahankan eksistensi hutan (Indrasari *et al.* 2017). Selain itu, buah-buahan merupakan salah satu komoditi yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki potensi pasar yang cukup baik dan mudah untuk dikelola.

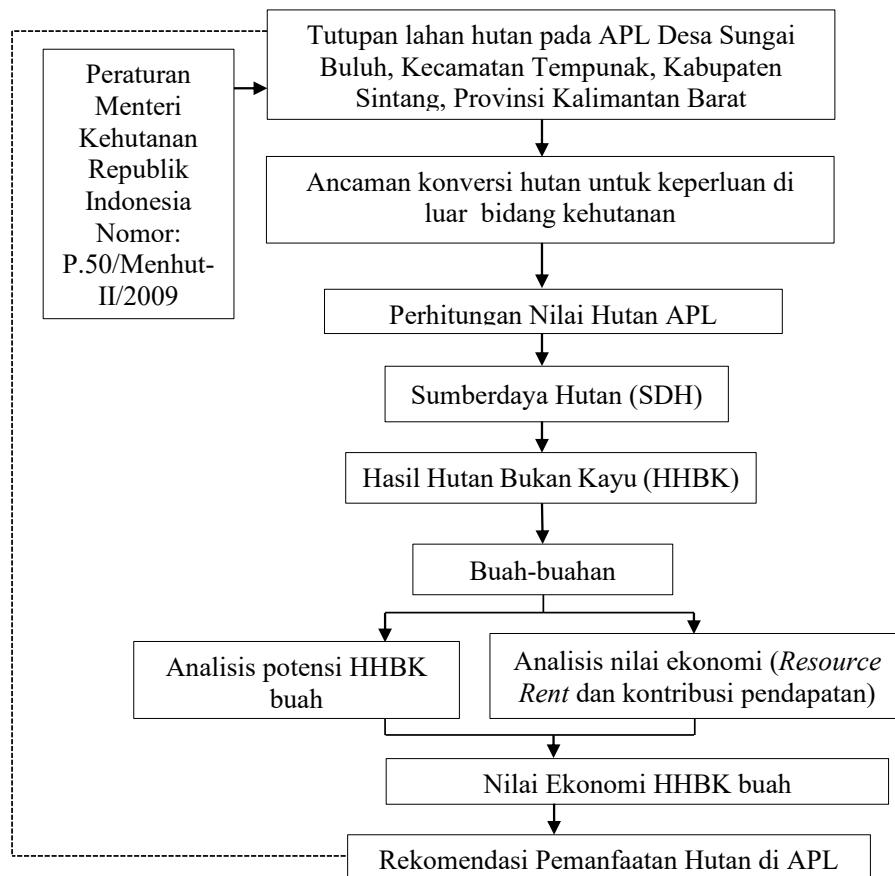
Sampai saat ini berbagai manfaat sumberdaya hutan termasuk HHBK jenis buah-buahan masih dinilai sangat rendah. Nilai ekonomi HHBK perlu diketahui untuk menunjukkan ketersediaan HHBK di hutan yang dapat dinyatakan sebagai penawaran produksi ekonomi komoditas sumberdaya hutan, sehingga menjadi alat penting sebagai upaya meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Pradini *et al.* 2022). Penyempurnaan pengelolaan sumberdaya hutan melalui penilaian ekonomi sumberdaya alam yang sesungguhnya merupakan hal yang perlu dilakukan (Nurfatriani 2006). Berangkat dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang potensi tegakan dan nilai ekonomi pohon buah pada berbagai jenis tutupan lahan di Hutan APL di Desa Sungai Buluh untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan pengambil kebijakan dalam pengelolaan lahan termasuk kebijakan konversi hutan di APL.

METODE PENELITIAN

Kerangka Penelitian

Desa Sungai Buluh merupakan salah satu daerah yang wilayahnya masih memiliki tutupan lahan hutan pada APL. Masyarakat Desa Sungai Buluh masih memanfaatkan APL sebagai salah satu sumber bahan pangan ataupun untuk menunjang perekonomian. Jenis buah merupakan salah satu HHBK yang dimanfaatkan karena memiliki nilai ekonomi, memiliki pangsa pasar yang baik, dapat memenuhi kebutuhan keluarga, jangka waktu panen yang singkat dan mudah untuk dikelola.

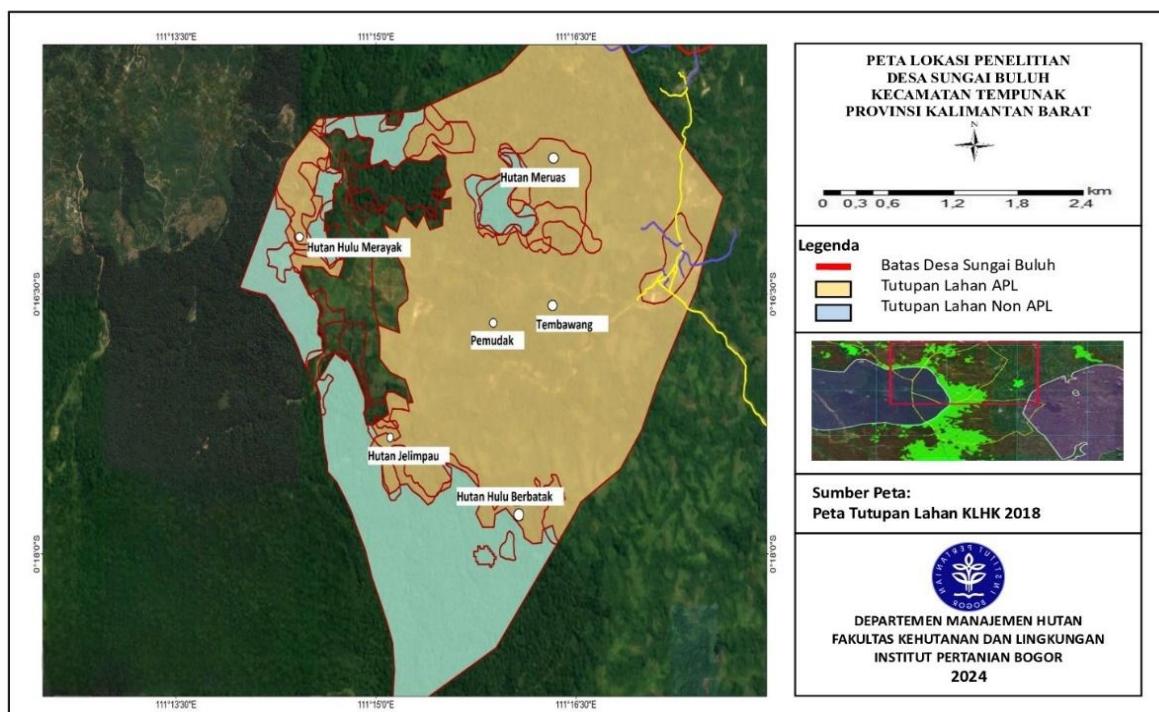
Saat ini lahan berhutan di APL tersebut terancam dikonversi menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Selain berdampak kepada lingkungan, konversi hutan dapat mengakibatkan hilangnya manfaat atau nilai ekonomi HHBK yang terkandung di dalamnya termasuk pohon buah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Buluh, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat dengan pertimbangan Desa Sungai Buluh merupakan salah satu wilayah dengan tutupan lahan APL yang masih luas dan memiliki tutupan lahan hutan di dalamnya (Gambar 2). Proses pengumpulan data penelitian dilakukan mulai dari bulan Desember 2021- April 2022.



Gambar 2 Peta lokasi penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan meliputi pita ukur (*phiband*), pita meter, tali tambang, parang, GPS, *laser range finder*, *smartphone* (aplikasi Avenza dan kamera), kuesioner wawancara, *tally sheet*, alat tulis, laptop dengan perangkat lunak *Microsoft Office Word*, *Microsoft Office Excel*, dan *ArcGIS*.

Pengumpulan Data

Penelitian diawali dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perangkat desa, tokoh adat, dan masyarakat sekitar hutan yang memiliki informasi terkait tujuan (*purpose*) dari penelitian. Inventarisasi hutan dan observasi lapang dilakukan pada dua tipe tutupan lahan hutan yaitu hutan alam lahan kering sekunder dan pertanian lahan kering campur. Tutupan hutan alam lahan kering sekunder diwakili 4 kelompok hutan menurut penamaan lokal yaitu Hutan Hulu Merayak, Hutan Hulu Jelimpau, Hutan Hulu Berbatak, dan Hutan Meruas, sementara tutupan pertanian lahan kering campur diwakili 2 kelompok hutan yaitu Hutan Tembawang dan Hutan Pemudak (Gambar 2).

Inventarisasi hutan dilakukan untuk mengetahui potensi pohon buah melalui survei tegakan dengan metode transek jalur menggunakan plot 20m x 20m dengan panjang jalur disesuaikan luas sub kluster hutan (Herianto *et al.* 2019). Jumlah total plot contoh yang digunakan adalah 68 plot. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang dipilih secara *purposive* yaitu masyarakat yang memanfaatkan buah-buahan.

Pengolahan dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tally sheet* serta kuesioner sebagai pedoman pelaksanaan wawancara. Data dikumpulkan dengan cara *purposive sampling* terhadap masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya hutan. Hasilnya didapatkan enam

orang yang memanfaatkan HHBK buah-buahan dan memasarkannya di Desa Sungai Buluh. Data vegetasi hasil inventarisasi hutan dan wawancara jumlah pemanfaatan buah yang telah diperoleh diolah untuk mendapatkan informasi sebagai berikut:

1. Potensi (N/ha) dengan rumus perhitungan: $N/\text{ha} = \frac{\sum \text{individu per plot}}{0,04}$
2. Penaksiran potensi buah (buah/tahun) = Luas (ha) \times N/ha \times produktivitas buah per pohon
3. Tingkat pemanfaatan (%) = $\frac{\text{Jumlah pemanfaatan (satuan/tahun)}}{\text{Potensi buah (satuan/tahun)}} \times 100\%$

Dari data tersebut dihitung Nilai *Conversion Return (CR)* dan *Resource Rent (RR)* berdasarkan Istiqomah *et al.* (2019) dengan menggunakan pendekatan harga pasar berdasarkan rumus berikut:

$$CR = TR - (IC + CE + CC)$$

$$RR = CR - NP$$

Keterangan:

CR : *Conversion Return* / pendapatan produksi hasil hutan jenis buah (Rp/ha/tahun)

RR : *Resource Rent* / rente ekonomi sumberdaya (Rp/ha/tahun)

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*) dari pemanfaatan HHBK buah (Rp/ha/tahun)

IC : Biaya input antara / *Intermediate Consumption* (Rp/ha/tahun)

CE : Biaya tenaga kerja / *Cost Employment* (Rp/ha/tahun)

CC : Biaya modal tetap / *Consumption of Fixed Capital* (Rp/ha/tahun)

NP : *Normal Profit* (Rp) yang dalam penelitian ini ditentukan sebesar 40% dari CR. *Normal Profit* (NP) dihitung berdasarkan data wawancara yang besarnya dihitung berdasarkan biaya produksinya. Apabila diproduksi untuk perdagangan, NP berkisar 20-40% modal untuk biaya produksi, yang dalam hal ini angka yang digunakan berkisar 40% dari CR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi penelitian

Desa Sungai Buluh terletak di Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Luas Desa Sungai Buluh adalah 3.571 ha (BPS Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat 2021). Jumlah total penduduk di desa ini adalah 1002 orang dengan jumlah 270 KK dan kepadatan penduduk 14,85 per km. Penduduk Desa Sungai Buluh berasal dari etnis Dayak dan Melayu. Desa ini memiliki curah hujan 100 mm per bulan dengan jumlah bulan hujan 5 bulan. Suhu rata-rata harian adalah 35°C dengan ketinggian tempat dari permukaan laut adalah 98 mdpl. Tanah di Desa Sungai Buluh sebagian besar memiliki kategori Podsolik Merah Kuning berwarna merah dengan tekstur tanah berpasir dengan tingkat kemiringan tanahnya 15 derajat di daerah perbukitan atau kaki bukit dan juga bervariasi tergantung pada topografi lokal. Desa Sungai buluh memiliki topografi yang beragam mulai dari dataran rendah, dan berbukit-bukit. Areal hutan yang masih tersisa dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi pribadi atau dijual. Luas areal hutan APL di

Desa Sungai Buluh adalah 728 ha dengan status kepemilikan hak ulayat atau kepemilikan bersama, sertifikasi individu atau perusahaan, dan pengelolaan oleh pemerintah. Akses terhadap wilayah berhutan cukup tinggi karena kedekatan letak desa dengan wilayah berhutan. Berdasarkan hasil wawancara, jarak dari pemukiman warga ke hutan APL adalah rata-rata 3 km.

Potensi Pohon Buah

Terdapat 15 jenis pohon penghasil buah-buahan pada dua tipe tutupan lahan (Tabel 1). Keranji (*Dialium indum*) merupakan spesies yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh durian, jengkol, asam kandis dan kedondong hutan.

Tabel 1 Potensi jumlah tegakan pohon buah di Desa Sungai Buluh

No	Tutupan Lahan	Nama		Frekuensi Pemanfaatan	Jumlah Batang (N/ha)
		Lokal	Ilmiah		
1	Hutan Lahan Kering Sekunder	Limau hantu	<i>Citrus macroptera</i>	Jarang	0,42
		Asam kandis	<i>Garcinia sp.</i>	Sedang	0,42
		Berangan	<i>Castanopsis argentea</i>	Jarang	0,42
		Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Sedang	0,42
		Durian	<i>Durio sp.</i>	Tinggi	2,50
		Durian burung	<i>Durio griffithii</i>	Tidak dikonsumsi	2,08
		Durian kura-kura	<i>Durio graveolens</i>	Tidak dikonsumsi	0,42
		Jambu monyet	<i>Annacardium occidentale</i>	Sedang	0,42
		Jengkol	<i>Pithecellobium jiringa</i>	Tinggi	0,42
		Kedondong hutan	<i>Spondias dulcis</i>	Sedang	4,17
2	Pertanian Lahan Kering Campur	Keranji	<i>Dialium indum</i>	Sedang	12,08
		Terap/pluntan	<i>Artocarpus elasticus</i>	Sedang	0,83
		Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Sedang	0,42
		Perut kelik	<i>Nephelium maingayi</i>	Sedang	1,25
		Total		-	26,25
		Asam kandis	<i>Garcinia sp.</i>	Sedang	6,25
		Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Sedang	3,13
		Durian	<i>Durio sp.</i>	Tinggi	12,50
		Jambu monyet	<i>Annacardium occidentale</i>	Sedang	9,38
		Jengkol	<i>Pithecellobium jiringa</i>	Tinggi	9,38
		Terap/pluntan	<i>Artocarpus elasticus</i>	Sedang	3,13
		Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Sedang	0,37
		Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan L.</i>	Sedang	3,13
		Total		-	47,24

Temuan di lapangan menunjukkan perbedaan kerapatan pohon buah (N/ha) di hutan alam lahan kering sekunder lebih kecil dibanding hutan lahan pertanian lahan kering campur dengan selisih sekitar 21 pohon (Tabel 1). Hal tersebut diduga disebabkan oleh kondisi lapangan di mana pemanfaatan dan upaya pembudidayaan pohon buah oleh masyarakat lebih banyak dilakukan pada areal pertanian lahan kering campur.

Tingkat Pemanfaatan HHBK Buah-buahan

Pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan termasuk buah-buahan di Kalimantan Barat sudah pernah dilakukan. Penelitian Juliana *et al.* (2012) menemukan sebanyak 47 tumbuhan sebagai bahan pangan oleh Suku Melayu di wilayah Gunung Peramas Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong. Berdasarkan penelitian Yeni *et al.* (2014), tercatat 33 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan di Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Pemanfaatan tumbuhan sumber pangan termasuk HHBK jenis buah-buahan dipengaruhi pula oleh kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari nenek moyang (Nurhajijah *et al.* 2017).

Tidak semua jenis yang teridentifikasi pada Tabel 1 dimanfaatkan dan mempunyai nilai komersial. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa hanya ada 4 jenis yang tinggi pemanfaatannya dan mempunyai nilai komersial yaitu durian, keranji, jengkol dan kelengkeng. Durian dan jengkol merupakan jenis buah-buahan yang paling familiar di kalangan masyarakat dan memiliki nilai pasar tinggi, sedangkan kuranji dimanfaatkan dengan tingkat sedang namun masih mempunyai nilai pasar. Buah keranji merupakan buah khas Asia Tenggara dan merupakan buah yang banyak terdapat di hutan hujan Sumatera dan Kalimantan (Purnomo *et al.* 2005). Pohon kelengkeng yang ditemukan dalam jumlah sedikit, namun masyarakat Desa Sungai Buluh biasa menjualnya karena harganya tinggi (Rp 20.000/kg). Temuan tersebut dijadikan dasar untuk menghitung nilai ekonomi pohon buah di Desa Sungai Buluh yang sebelumnya perlu dihitung taksiran potensi buahnya. Taksiran potensi buah pada areal berhutan di APL Desa Sungai Buluh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Taksiran potensi buah pada areal berhutan di APL Desa Sungai Buluh

Tutupan Lahan	Luas (ha)	Jenis buah	Satuan	N/ha	Produktivitas per pohon per tahun*	Taksiran potensi buah (satuan/ha/tahun)	Taksiran potensi buah (satuan/tahun)	
Hutan lahan kering sekunder	844,88	Durian	Butir	2,50	100	250	211.220	
		Jengkol	Kg	0,42	85	35,42	29.922	
		Keranji	Kg	12,08	27,5	332,29	280.746	
Pertanian lahan kering campur	36	Durian	Butir	12,50	100	1.250	45.000	
		Jengkol	Kg	9,38	85	796,88	28.687	
		Kelengkeng	Kg	3,13	25	78,13	2.812	
Total penaksiran potensi buah Durian Desa Sungai Buluh (Butir/tahun)							256.220	
Total penaksiran potensi buah Jengkol Desa Sungai Buluh (kg/tahun)							58.610	
Total penaksiran potensi buah Keranji Desa Sungai Buluh (kg/tahun)							280.746	
Total penaksiran potensi buah Kelengkeng Desa Sungai Buluh (kg/tahun)							2.812	

Keterangan: *) jumlah produktivitas satu pohon buah dalam satuan per tahun (wawancara narasumber, 2022)

Tabel 2 menunjukkan taksiran potensi HHBK buah (satuan/tahun) di Desa Sungai Buluh. Taksiran dilakukan berdasarkan luas hutan lahan kering sekunder yaitu 844,88 ha dan pertanian lahan kering campur seluas 36 ha. Keranji memiliki potensi produksi tertinggi dengan 280.746 kg/tahun, diikuti oleh durian dengan 256.220 butir/tahun, jengkol sebanyak 58.610 kg/tahun, dan kelengkeng sebanyak 2.812 kg/tahun. Potensi produksi yang tinggi menunjukkan bahwa Desa Sungai Buluh memiliki kapastitas untuk menghasilkan buah-buahan, jika dikelola dengan baik.

Tidak semua potensi yang ada (Tabel 2) dimanfaatkan seluruhnya oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh 4 jenis buah-buahan yang dikonsumsi dan dijual oleh masyarakat sehingga dapat dilakukan analisis nilai ekonominya. Tingkat pemanfaatan HHBK buah di APL Desa Sungai Buluh dirinci dalam Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat pemanfaatan HHBK buah di APL Desa Sungai Buluh

Nama Komoditas (satuan)	Rata-rata pemanfaatan (satuan/ha/ KK/tahun)	Luas lahan pemanfaatan	Rata-rata pemanfaatan (satuan/KK)	Jumlah pemanfaatan (satuan/tahun)	Taksiran potensi buah (satuan/tahun)	Persentase pemanfaatan potensi (%)
Durian (butir)	1.000	5	5.000	75.000	256.220	29
Jengkol (kg)	600	3	1.800	27.000	58.610	46
Keranji (kg)	48	2	96	1.440	280.746	1
Kelengkeng (kg)	10	2	20	300	2.812	11

Keterangan: Jumlah pemanfaat buah-buahan di Desa Sungai Buluh 15 KK atau 6 % dari 270 KK (wawancara narasumber, 2022)

Di Desa Sungai Buluh, masyarakat cenderung memanfaatkan HHBK buah-buahan di hutan APL untuk keperluan pribadi, namun potensi HHBK yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun terdapat potensi produksi yang tinggi, namun pemanfaatan oleh masyarakat masih rendah. Apabila dibandingkan dengan potensi produksi, masyarakat baru memanfaatkan 29% durian, 46% jengkol, 1% keranji, dan 11% kelengkeng dari potensi yang ada (Tabel 3). Keranji dan kelengkeng memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat rendah dibandingkan potensi produksinya. Khususnya keranji yang memiliki pemanfaatan hanya 1% dari potensi yang ada, menunjukkan bahwa terdapat potensi besar yang belum dimanfaatkan.

Nilai Ekonomi Pohon Buah-buahan

Perhitungan nilai ekonomi dengan pendekatan harga pasar dilakukan untuk menghitung manfaat ekonomi yang diperoleh melalui pemanfaatan buah-buahan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Buluh. Nilai ini dihitung baik untuk jenis buah-buahan yang dimanfaatkan untuk keperluan pribadi, rumah tangga, maupun dipasarkan. Harga komoditas/satuan merupakan harga lokal yang merupakan harga jual di tingkat petani. Biaya input antara merupakan biaya input yang dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya aset tetap merupakan biaya yang diperlukan untuk memperoleh suatu aset tetap. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh 4 komoditas buah-buahan yang dimanfaatkan masyarakat yang dapat dilakukan analisis nilai ekonominya. Tabel 4 menunjukkan nilai ekonomi dari buah-buahan.

Tabel 4 Nilai ekonomi buah-buahan

No	Jenis	Keterangan	Jumlah
1	Durian	Produksi (butir/ha)	1000
		Harga komoditas (Rp/butir)	10.000
		Pendapatan (Rp/ha)	10.000.000
		Input antara	45.000
		Biaya pemanfaatan (Rp/ha)	240.000
		Aset tetap	336.800
		Biaya total	621.800
		<i>Conversion Return (Rp/butir)</i>	9.378
		<i>Conversion Return (Rp/ha/tahun)</i>	9.378.200
		<i>Resource Rent (Rp/butir)</i>	3.751
		<i>Resource Rent (Rp/ha/tahun)</i>	3.751.280
2	Jengkol	Produksi (kg/ha)	600
		Harga komoditas (Rp/kg)	15.000
		Pendapatan (Rp/ha)	9.000.000
		Input antara	45.000
		Biaya pemanfaatan (Rp/ha)	240.000
		Aset tetap	336.800
		Biaya total	621.800
		<i>Conversion Return (Rp/kg)</i>	13.963
		<i>Conversion Return (Rp/ha/tahun)</i>	8.378.200
		<i>Resource Rent (Rp/kg)</i>	5.585
3	Keranji	Produksi (kg/ha)	48
		Harga komoditas (Rp/kg)	15.000
		Pendapatan (Rp/ha)	720.000
		Biaya pemanfaatan (Rp/ha)	10.000
		Input antara	10.000
		Tenaga kerja	30.000
		Aset tetap	22.400
		Biaya total	62.400
		<i>Conversion Return (Rp/kg)</i>	13.700
		<i>Conversion Return (Rp/ha/tahun)</i>	657.600
4	Kelengkeng	Produksi (kg/ha)	10
		Harga komoditas (Rp/kg)	20.000
		Pendapatan (Rp/ha)	200.000
		Biaya pemanfaatan (Rp/ha)	10.000
		Input antara	10.000
		Tenaga kerja	60.000
		Aset tetap	2.800
		Biaya total	72.800
		<i>Conversion Return (Rp/kg)</i>	12.720
		<i>Conversion Return (Rp/ha/tahun)</i>	127.200
		<i>Resource Rent (Rp/kg)</i>	5.088
		<i>Resource Rent (Rp/ha/tahun)</i>	50.880
		<i>Total Conversion Return (Rp/ha/tahun)</i>	18.541.200
		<i>Total Resource Rent (Rp/ha/tahun)</i>	7.416.480

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai ekonomi total buah-buahan dari jenis durian, jengkol, keranji, dan kelengkeng berdasarkan *conversion return* adalah Rp 18.541.200/ha/tahun dan berdasarkan *resource rent* adalah Rp 7.416.480/ha/tahun. Hasil perhitungan menunjukkan, durian memiliki nilai ekonomi paling tinggi yaitu nilai *conversion*

return adalah Rp 9.378.200/ha/tahun dan nilai *resource rent* adalah Rp 3.751.280/ha/tahun. Hal tersebut juga diiringi oleh biaya pemanfaatan durian adalah yang tertinggi selain jengkol. Buah durian memiliki permintaan pasar yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri (Untung 2022).

Selain itu, terdapat jengkol yang memiliki nilai *conversion return* Rp 8.378.200/ha/tahun dan nilai *resource rent* Rp 3.351.280/ha/tahun. Jengkol memberikan keuntungan per unit produksi yang lebih tinggi dan memiliki nilai tambah yang signifikan. Keranji memiliki pendapatan yang relatif rendah tetapi *conversion return* relatif tinggi dan *resource rent* juga baik, hal tersebut disebabkan oleh biaya pemanfaatan keranji yang rendah karena dilakukan hanya dengan memungut buah yang jatuh.

Jenis kelengkeng memiliki nilai ekonomi paling rendah dari semua jenis tanaman, meskipun kelengkeng menghasilkan keuntungan per unit yang baik. Hal itu dikarenakan produktivitas dan pemanfaatan yang relatif masih rendah oleh masyarakat Desa Sungai Buluh. Berdasarkan hasil wawancara, penguasaan dalam produksi komoditas kelengkeng/lengkuis tergolong mudah, namun pemasarannya masih mengandalkan pasar lokal di mana dijajakan sendiri kepada tetangga dan juga untuk konsumsi pribadi

SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian di Desa Sungai Buluh menunjukkan bahwa potensi tegakan pohon buah di areal penggunaan lain (APL) bervariasi tergantung pada jenis tutupan lahan. Keranji (*Dialium indum*) menjadi spesies pohon buah dominan yang mengindikasikan adaptabilitasnya yang baik di habitat tersebut. Nilai ekonomi dari buah-buahan seperti durian dan jengkol memperlihatkan potensi tinggi baik dalam *Conversion Return* maupun *Resource Rent*. Buah seperti kelengkeng menunjukkan nilai ekonomi yang masih rendah, menandakan adanya potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan perlunya pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan serta pemanfaatan nilai ekonomi HHBK sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melindungi lingkungan di Desa Sungai Buluh.

Dari sisi pengelolaan lahan dan kemungkinan konversi hutan, meskipun hutan di APL dapat dikonversi untuk berbagai penggunaan lain yang dapat mendatangkan keuntungan besar dalam jangka pendek, penelitian ini menunjukkan bahwa hutan di APL juga memiliki potensi ekonomi melalui pemanfaatan HHBK berupa buah-buahan.

Saran

Pengkonversian hutan di APL perlu mempertimbangkan nilai ekonomi yang hilang jika dilakukan. Nilai ekonomi buah menjadi salah satu informasi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh masyarakat dan pihak terkait mengenai pengelolaan berkelanjutan untuk memperoleh keseimbangan antara kebutuhan penggunaan lahan dan perlindungan lingkungan lokal. Pengelolaan tegakan pohon buah di Desa Sungai Buluh dapat ditingkatkan melalui pemetaan yang lebih terstruktur terhadap jenis pohon dan pengembangan program pelatihan bagi masyarakat. Pemerintah desa dan pihak terkait sebaiknya mengembangkan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan

dalam budidaya dan pengolahan hasil HHBK guna meningkatkan nilai ekonominya. Diperlukan pula adanya penelitian lanjutan mengenai teknik pemeliharaan yang optimal serta diversifikasi produk untuk spesies buah dengan nilai ekonomi rendah seperti kelengkeng dan keranji. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Angka Deforestasi Netto Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan Tahun 2013-2020 [internet]. [diacu 2022 Mei 05]. Tersedia dari: Badan Pusat Statistik (bps.go.id)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Luas kawasan hutan dan perairan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat [internet]. [diacu 2022 Mei 05]. Tersedia dari: Badan Pusat Statistik (bps.go.id)
- [Permen] Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P. 50/Menhut-II/2009 Tentang Penegasan Status Dan Fungsi Kawasan Hutan. 2009.
- [Permen] Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P. 35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. 2007.
- Herianto R, Benteng, Pamona S. 2019. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*. 1(1):38-51.
- Herman AY, Febriyanti AS, Sugandi E, Endrawati, Adhki II, Machfudh, Ratnasari M, Komalasari N, Parisy Y. 2019. Kondisi Tutupan Hutan di Luar Kawasan Hutan Kalimantan tahun 2018. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Hutagol RR, Sundrima A. 2019. Keanekaragaman Jenis Durian (*Durio spp.*) pada Tembawang Desa Sungai Buluh Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *PIPER*. 28(15):71-83.
- Indrasari D, Wulandari C, Biantoro A. Pengembangan potensi Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Kelompok Sadar Hutan Lestari Wana Agung di Register 22 Way Waya Kabupaten Lampung Tengah. 2017. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1):81-91.
- Insusanty E, Ratnaningsih AT, Mukasyaf AA. 2017. Nilai ekonomi buah-buahan sebagai Hasil Hutan Bukan kayu di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 14(1):96-104.
- Istiqomah, Nindyantoro, Noviandra. 2019. Analisis land rent dan daya saing pertanian padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan (Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics)*. 2(1): 13-25.
- Juliana, Rizalinda, Mukarlina. 2012. Pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan di Gunung Peramas Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Protobiont*. 2(3): 117-121.
- Nurfatriani F. 2006. Konsep Nilai Ekonomi Total dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan. Bogor (ID): Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan.
- Nurhajijah, Linda R, Murkalina. 2017. Pemanfaatan tumbuhan pangan oleh Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Ngabang Kabupaten Lndak. *Protobiont*. 6(3): 8-17.

- Pradini W, Ayu M, Witno. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Desa Kalotok Kabupaten Luwu Utara. 2022. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*. 5(1):48-54.
- Purnomo S, Jarot S, Winarno, Dimyati A, Suyamto. 2005. Penelitian domestika dan komersialisasi tanaman hortikultura. Prosiding Lokakarya I Domestikasi dan Komersialisasi Tanaman Hortikultura.5(1):1-14.
- Untung O. 2002. Durian untuk Kebun Komersial dan Hobi. Jakarta(ID). Penebar Swadaya.
- Yeni N, Linda, Lovandi. 2014. Tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*. 4(1): 151-159.